BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan yang teroraganisir untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian juga dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1) Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikontruksikan, dan holistik : pembenaran realitas bersifat relatif.
2) Aktor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3) Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.

4) Hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama.
5) Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yang bersifat khusus.
6) Metode penelitian yang deskriptif.
7) Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif.
8) Nilai etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2013: 147-148).

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang digunakan yaitu dengan teori interaksi simbolik, dimana teori tersebut digunakan untuk menganalisis komunikasi ritual tarawangsa dan jentreng di masyarakat Rancakalong. David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2009:5)

Dari definisi yang dikemukan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang penelitian yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau *natural setting*. Berbeda dengan definisi diatas Denzin dan Lincoln (2011) dalam buku Creswell mengemukakan bahwa:

> "Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik-praktik penafsiaran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktif ini mentransformasikan dunia, mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara,

> percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Penelitian kualitaif melibatkan sesuatu pendekatan penafsiran yang naturalistik dimana peneliti mempelajari benda-benda dilingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau manafsirkan realitas dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat." (Creswell, 2014:58)

Maka jika dicermati penelitian kualitatif didalamnya ada proses berpikir yang bersifat induktif dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang alamiah. Pendekatan etnografi yang ada dalam penelitian kualitatif juga tidak luput dari bidang antropologi yang mengandung nilai-nilai linguistik dan komunikasi. Menurut Frey *et al* etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. (Mulyana,2013:161)

Gabungan antara etnografi dan komunikasi itu pada akhirnya akan memunculkan penelitian yang khas. Etnografi komunikasi memang sangat relevan masuk dalam ranah metode penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku yang khas.

Berbicara etnografi tidak luput dari kajian antropologi dan sosiolinguistik, berbeda dengan etnografi komunikasi yang didalamnya melibatkan hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan.Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. Ketiga

keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Hymes beranggapan bahwa yang hal yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. (Kuswarno, 2008:11)

Dilihat dalam konteks yang lebih besar, maka etnografi komunikasi adalah sebuat metode penelitian yang berpayung di bawah paradigma konstruktivisme dan di dalam perspektif teoritik interpretivisme. Etnografi merupakan suatu cara bagi peneliti untuk masuk ke dalam lingkungan yang diteliti serta untuk melakukan komunikasi dengan subjek penelitian dalam kerangka konstruktivisme yang berlandaskan pemikiran bahwa realitas sosial itu diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dianggap aktif sebagai interpreter dalam menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. (Zakiah, 2008: 185)

Aktivitas-aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual-ritual, dan drama-drama sosial. Makna-makna yang di kejar adalah maksa subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, sedangkan makna konsensus merupakan makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Sementara makna konsensus dikonstruksi

melalui proses-proses interaksi sosial. Kedua makna tersebut pada hakikatnya menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya. (Zakiah, 2008: 185)

Pandangan lain menyebutkan bahwa inti dari etnografi yaitu cara untuk memperhatikan makna-makna tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan ingin kita pahami. Makna tersebut terekspresikan secara langsung melalui bahasa verbal maupun non verbal atau dapat dikatakan dengan melalui kata-kata atau perbuatan. (Marzali, 2006 : 12)

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai nilai sosial dan kultural. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistik, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

3.2. Informan Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang melakukan penelitian (peneliti), sedangkan penelitian adalah orang atau sesuatu yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak diminati informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

Creswell dalam buku Kuswarno menjelasakan bahwa akses pertama bagi peneliti ketika dilapangan adalah *gatekeeper,* yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagai bagian dari masyarakat yang akan di teliti. Keberadaan *gatekeeper* akan sangat membantu bagi peneliti karena melalui *gatekeeper* peneliti dapat menemukan informan penting serta untuk menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti. Informan merupakan pintu gerbang utama untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang akan diteliti. (Kuswarno, 2008:62)

3.2.2. Teknik Penentuan Informan

Basrowi dan Sudikin dalam Engkus Kuswarno menjelaskan bahwa informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. Informan akan snagat membantu peneliti untuk menjadi bagian dan mengerti kebudayaan masyarakat yang diteliti. (Kuswarno, 2008 : 63)

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang penenliti lakukan adalah kombinasi antara teknik *snowball* dan *purposive sampling*, dimana peneliti akan mencari informasi terlebih dahulu kepada masyarakat Rancakalong tentang informan yang dianggap paling mengetahui tentang pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng ini. Setelah itu peneliti akan memutuskan informan yang paling pas dengan penelitian yang peneliti teliti.

Burgess dalam Deddy Mulyana menjelaskan bahwa prosedur sampling bola salju bergantung terutama pada perkenalan pribadi yang menghubungkan peneliti dengan informan-informan yang pada gilirannya menghubungkannya kepada informan-informan berikutnya. (Mulyana, 2013 : 142).

Sedangkan, teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dimana teknik didasarkan pada pertimbangan bahwa informan harus di anggap khas (*typical*) sebagai subjek penelitian. (Kuswarno, 2008 : 62)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreng. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Abah Oting Keset yang merupakan *dedengkot* tarawangsa dan jentreng sekaligus adalah ketua kesenian tarawangsa dan jentreng di rurukan Desa Rancakalong. Meskipun memainkan alat kesenian tersebut tidak harus turun-temurun, namun Abah

Oting Keset lah yang paling mengetahui tentang alat kesenian tersebut, bagaimana sejarahnya, dan kenapa diperlukan dalam acara-acara ritual sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, beliau juga bisa membuat alat kesenian tarawangsa dan jentreng serta beliau mendirikan komunitas atau organisasi khusus untuk mempelajari alat kesenian tarawangsa dan jentreng. Maka dari itu, beliau merupakan informan kunci yang amat penting dalam penelitian ini.

2. Abah Oting yang merupakan *pupuhu* upacara adat ngalaksa yang di pilih secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan. Beliau juga merupakan informan kunci kedua karena beliau mengetahui sejarah tarawangsa dan jentreng yang sangat berperan bagi upacara adat ngalaksa.
3. Bapak Diya merupakan *pupuhu* rurukan Desa Cibunar. Beliau mengusai tentang sejarah upacara adat ngalaksa yang erat kaitannya dengan kesenian tarawangsa dan jentreng.
4. Anwar yang merupakan pemain tarawangsa dan jentreng dan sebagai informan pendukung bagi peneliti untuk pencarian data yang peneliti butuhkan. Selain itu, posisinya dalam pertunjukkan kesenian sangat penting. Oleh sebab itu, beliau peneliti pilih sebagai informan pendukung oleh peneliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.3.1. Studi Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pencarian data melalui cara-cara yang khas yang terdapat dalam penelitian etnografi komunikasi dan merupakan data primer, yaitu:

1. **Observasi Partisipan**

   Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengematan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian subjek penelitian. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. (Kuswarno, 2008:49)

   Peneliti akan mengobservasi proses pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng yang berlangsung. Ketika peneliti datang ke lapangan, peneliti wajib mengikuti setiap alur

dan proses kegiatan dari awal sampai akhir. Dalam hal ini peneliti harus menjaga kenaturalistikan riset yang dilakukan.

Dalam metode parisipan ini, dikenal beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian, berikut teknik-teknik dalam observasi partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi:

1. Teknik mencuri dengar *(eavesdropping)*, yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, misalnya mencuri dengar percakapan dalam telepon. Di sinilah keahlian penelti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari si subjek penelitian. Teknik ini sangat diperlukan, karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan dan dia bicarakan. Teknik ini juga dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan
2. Teknik melacak *(tracer)*, yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu, misalnya selama beberapa jam dan sebagainya.
3. *Sentizing concepts,*yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan

pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. (Kuswarno, 2008:51)

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewer*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu. (Moleong, 2009 : 186)

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

Berdasarkan atas definisi tersebut, maka pengimplementasian wawancara saat di lapangan adalah dengan cara berinteraksi dengan subjek penelitian atau yang sering di sebut dengan informan yang di anggap paling mengetahui tentang pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng ini. Tentunya informan yang di pilih adalah informan yang memiliki andil besar tehadap pertunjukkan kesenian tersebut.

Kemudian, setelah peneliti menemukan informan yang paling berpengaruh terhadap jalannya pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng, peneliti akan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang telah di siapkan sebelumnya guna mendapatkan data yang relevan dan yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Catatan Lapangan *(Field Note)*

Merupakan Gambaran yang orisinil dari hasil penelitian yang berfungsi untuk memperoleh gambaran konkrit tentang kejadian di lapangan dan mendeskripsikan secara naratif tentang penelitian yang tengah diamati. (Creswell, 2014 : 234)

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan.

Dokumen–dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang di

sekelilingnya dengan tindakan–tindakannya. (Mulyana, 2013:195)

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto – foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan komunikasi non verbal dalam pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng yang sedang berlangsung, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

3.3.2. Studi Pustaka

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder dan sebagai penunjang penelitian, diantaranya:

1. **Studi literatur**

   Untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku. Dalam pelaksanaan observasi ke lapangan, sumber-sumber tertulis sangat memungkinkan untuk didapatkan. Peneliti bisa mengunjungi perpusatakaan daerah

Kabupaten Sumedang untuk mencari sumber yang jelas tentang kesenian tarawangsa dan jentreng atau sumber tertulis yang dimiliki oleh informan.

2. *Internet Searching*

Internet searching atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. *Internet searching* atau dikenal juga sebagai metode penelurusan online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2003:148)

Teknik pengumpulan data melalui *internet searching* digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait tradisi kesenian tarawangsa dalam upacara adat ngalaksa di Rancakalong-Sumedang. Meski begitu, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

3.4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, dan foto.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. (Kuswarno, 2008:66)
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck

temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2009:330)

5. Melalukan Tanya-jawab dengan sesama rekan sejawat untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya etnografi komunikasi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri. (Creswell, 2014:349-350)

3.5. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam buku Engkus Kuswarno (2008) :

1. **Deskripsi**

   Pada tahap ini peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya yaitu proses pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng dari awal hingga akhir. (Kuswarno, 2008:68)

2. **Analisis**

   Pada bagian ini, peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara subjek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. (Kuswarno, 2008:68)

Sehubungan dengan analisa adalah bagian yang paling penting dalam penelitian etnografi, maka peneliti harus benar-benar mengamati proses pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng ini. Cara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mepermudah analisa adalah menyiapkan memo dan catatan guna mencatat setiap kejadian langka dan setiap proses yang terjadi pada saat berlangsungnya acara tersebut. Hal ini penting, karena hasil catatan dilapangan akan membantu dan mempermudah peneliti untuk menuangkan hasil dan pikiran dalam penelitian ini (tulisan).

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008:69)

Berbagai interpretasi dan pandangan dari subjek penelitian akan dipelajari oleh peneliti sehingga peneliti dapat menginterpretasikan pula mengenai pertunjukkan kesenian ini. Namun, peneliti harus tetap menjaga kenaruralistikan interpretasi sebelumnya yang telah diciptakan oleh masyarakat.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat Desa Wisata Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan Februari s/d Juli 2017. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian hingga pelaksanaan sidang.

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																											
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																												
Pra Penelitian																												
Penulisan BAB I																												
Bimbingan																												
Penulisan BAB II																												
Bimbingan																												
Penulisan BAB III																												
Bimbingan																												
Seminar UP																												
Penulisan BAB IV																												
Bimbingan																												
Penulisan BAB V																												
Penyusunan																												
SIDANG SKRIPSI																												

Sumber : Data Peneliti 2017